

VOL. 17

SCOPI
SUSTAINABLE COFFEE PLATFORM
INDONESIA

2026

KAPUCINO



Kabar Seputar Cerita Inspiratif SCOPI



Daftar Isi

**Memperkuat Langkah
Eksportir Indonesia:
Catatan dari Lokakarya
"Navigating EU Supply
Chain Laws"**

02

**Menenun Kesejahteraan di
Balik Senyum Petani:
Refleksi SCOPI dalam
LICOP Week 2025**

04

**SCOPI di Jakarta
International Coffee
Conference 2025:
Memperkuat Hulu Kopi
Indonesia Menuju Pasar
Global**

06

**SCOPI dan Anggota
Dorong Pengukuran
Pendapatan Petani yang
Akurat untuk Wujudkan
Kesejahteraan**

08

**Menanam 1010 Kopi
Liberika di Ibu Kota
Nusantara (IKN)**

10

**SCOPI di Bali: ACT! Project
Bersinar di Hari Pariwisata
Dunia 2025, Mendorong
Pengadaan Berkelanjutan
di Sektor Perhotelan**

11

**ACT! Project & Narasi
Academy Akselerasi
Gerakan Konsumsi Sadar
Nasional, Berkembang dari
UGM ke UNUD Bali**

13

**Bangun Ekosistem
Agroforestri Kopi
Berkelanjutan, SCOPI
Resmi Luncurkan Program
"Kopi TUMBUH Lestari" di
Sanggau dan Sigi**

17

**Aktivitas Kewirausahaan
Berbasis Edukasi
Pascapensiun
dalam Industri Kopi: Peran
Master Trainer SCOPI dan
Rope Coffee dalam
Transfer Pengetahuan
Kopi**

20

**#BantuSumatera:
Satu Negeri, Satu Rantai
Kopi, Satu Aksi Bersama
SCOPI**

21



Dokumentasi: SCOPI

Memperkuat Langkah Eksportir Indonesia: Catatan dari Lokakarya "Navigating EU Supply Chain Laws"

Kontributor: Ilham Bayu Widagdo

SCOPI telah menuntaskan rangkaian pelatihan intensif bagi para eksportir melalui lokakarya interaktif modul ketiga bertajuk *From Regulation to Action: Practical Strategies for Exporters in Navigating EU Supply Chain Laws*. Kegiatan ini menjadi muara dari rangkaian peningkatan kapasitas untuk para pelaku usaha dalam menjawab tantangan peraturan dan hukum rantai pasok Uni Eropa yang semakin ketat seperti EU Deforestation Regulation (EUDR) dan German Supply Chain Act (LkSG). Kegiatan merupakan kerjasama SCOPI dan Partners in Transformation Helpdesk Business and Human Rights (PiT).

Berbeda dengan dua modul sebelumnya, lokakarya kali ini dirancang sebagai wadah pertukaran solusi nyata di dua titik hub ekspor utama Indonesia, yaitu Jakarta dan Medan. Pertemuan pertama berlangsung di Jakarta pada 18 Oktober 2025, bertempat di Mercure Hotel BSD, dan dilanjutkan dengan sesi kedua di Medan pada 21 Oktober 2025 di Santika Hotel Dyandra. Sebanyak 28 peserta hadir, di mana sebagian besar dari mereka merupakan peserta pelatihan modul 1 dan 2. Peserta membawa pengalaman langsung dari sektor kopi, hasil hutan, dan bahan alam untuk dibedah bersama.

Alih-alih mendengarkan pemaparan satu arah, SCOPI menggunakan pendekatan "Peer Assist & Case Clinic" pada kegiatan Lokakarya ini. Dalam format ini, peserta dalam satu meja tidak hanya pasif, namun bergantian bertindak sebagai "case giver" yang memaparkan tantangan nyata kepatuhan Uni Eropa, sementara rekan-rekan lainnya berperan sebagai "pelatih" (coaches) untuk membedah masalah tersebut melalui teknik bertanya yang terstruktur dan memberikan pandangannya berdasarkan pengalaman dan praktik yang dilakukan. Peserta terbagi ke dalam kelompok tematik Hak Asasi Manusia, Sistem Manajemen Risiko, dan Kode Etik, untuk membedah tantangan spesifik yang dihadapi terkait kepatuhan rantai pasok komoditas. Selain fasilitator dari SCOPI, David Pyka selaku expert dari PiT hadir sebagai pendamping, memastikan dialog tetap fokus pada pencarian strategi, dan solusi benar-benar murni dari perspektif pelaku bisnis sehingga dapat segera diterapkan.

Salah satu momen yang berkesan adalah simulasi "Supply Chain Mapping with Rope". Dengan seutas tali dan role play cards, peserta memvisualisasikan betapa rapuhnya rantai pasok jika salah satu aktor, terutama petani, terputus atau terbebani oleh isu seperti dugaan kerja paksa atau permintaan data EUDR. Simulasi ini menegaskan pesan utama kegiatan ini: kepatuhan bukan lagi beban individu eksportir, melainkan sebuah "Shared Challenge" (Tantangan Bersama).



Dokumentasi: SCOPi

Shared Challenge

"Kepatuhan bukan hanya tentang audit, tapi tentang kemitraan. Pembeli di Eropa dan pemasok di Indonesia harus berbagi tanggung jawab, biaya, dan solusi secara adil."

Diskusi mendalam juga menyoroti dilema antara standar global dengan realitas lokal. Misalnya, bagaimana menselaraskan larangan pekerja anak dengan tradisi regenerasi petani, hingga isu upah layak (living wage) yang sulit dipenuhi tanpa dukungan harga beli yang adil dari pembeli di Eropa. Terkait EUDR, David Pyka dari PiT memandu sesi khusus mengenai pentingnya data geolokasi tingkat plot yang akurat, sebuah aset digital baru yang kini sama berharganya dengan biji kopi itu sendiri.

Melalui lokakarya ini, semangat kolaborasi dan keahlian praktis para eksportir membuktikan bahwa tantangan Uni Eropa dapat diatasi melalui kemitraan dan penguatan institusi lokal. Inisiatif ini membuka jalan bagi terciptanya rantai pasok komoditas pertanian Indonesia, yang lebih transparan, tangguh, dan kompetitif di pasar global yang berkelanjutan.

Menenun Kesejahteraan di Balik Senyum Petani: Refleksi SCOPI dalam LICOP Week 2025

Kontributor: Ilham Bayu Widagdo

Pekan pertama November 2025 menjadi salah satu momen krusial bagi masa depan sektor pertanian di Asia. Bertempat di Jakarta, Living Income Community of Practice (LICOP) menyelenggarakan LICOP Week 2025 bertajuk “Pathways for Income Improvement: Unlocking Opportunity for Smallholders in Asia”. Kegiatan yang berlangsung pada 3-7 November ini mempertemukan lebih dari 100 pakar dari pemerintahan, LSM, lembaga riset, hingga sektor bisnis untuk mempercepat langkah nyata menuju pendapatan layak bagi petani kecil. Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI) hadir sebagai bagian integral dalam perhelatan ini, membawa perspektif kopi Indonesia dari akar rumput hingga ke meja diskusi tingkat tinggi.

Langkah SCOPI dimulai dengan menyelami realitas lapangan melalui Learning Journey di Provinsi Lampung selama tiga hari penuh. Perjalanan ini bukan sekadar kunjungan lapang biasa, melainkan upaya untuk memahami kompleksitas ekosistem tani. Pada hari pertama, tim menyaksikan bagaimana proyek kakao yang diimplementasikan oleh Rikolto berfokus pada penguatan ketahanan iklim melalui praktik agroforestri dan pendampingan bisnis kelompok tani. Tidak hanya berhenti di situ, perjalanan berlanjut keesokan harinya dengan mengunjungi kelompok tani pemuda yang mengelola pembibitan multi-species, hingga melihat langsung bagaimana integrasi ternak kambing dalam sistem tani regeneratif membantu sirkulasi nutrisi tanah secara alami. Cerita inspiratif juga datang dari kelompok perempuan produsen gula semut yang bekerja sama dengan GIZ dan Nestlé, membuktikan bahwa peningkatan keterampilan bisnis dapat membuka pasar yang lebih luas bagi komoditas diversifikasi.

Namun, di balik keberhasilan teknis tersebut, SCOPI menemukan sebuah realitas mendalam saat berdialog dengan petani selama learning journey berlangsung. Keramahmatan luar biasa yang telah menjadi budaya dari para petani di Indonesia rupanya menyimpan apa yang disebut sebagai “Hidden Systemic Challenge”. Di balik senyum setiap petani yang ditemui, survei informal mengungkapkan bahwa tanpa adanya support dari program pembangunan dan harga kopi yang bagus, pendapatan mereka diperkirakan berkisar antara 40-50% dari standar hidup layak. Dampak dari kesenjangan pendapatan ini sangat nyata: para petani sering kali terpaksa menjual aset berharga atau mengorbankan biaya pendidikan tinggi anak-anak mereka demi menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Fenomena ini mempertegas bahwa tanpa alat ukur kesejahteraan yang komprehensif seperti Living Income Benchmark, kesulitan ekonomi petani akan tetap tersembunyi di balik budaya kesantunan dan setiap senyuman.



Dokumentasi: SCOPI

Temuan emosional dari lapangan ini kemudian dibawa SCOPI ke forum Workshop di Jakarta. Acara dibuka dengan BAPPENAS dan FAO, yang menekankan pentingnya menyelaraskan prioritas industri nasional dengan tujuan pembangunan yang inklusif. Dalam sesi diskusi panel bertajuk “Practical Applications of Living Income”, Direktur Eksekutif SCOPI, Ade Aryani, menyuarakan pesan kunci mengenai hambatan yang dihadapi sektor kopi. Beliau menekankan bahwa rendahnya produktivitas, keterbatasan pengetahuan teknis, serta minimnya partisipasi pemuda adalah penghalang utama yang harus dirobohkan melalui kolaborasi multipihak. Sebagai solusi nyata, SCOPI mendorong penguatan koperasi sebagai wadah utama bagi petani untuk memperbaiki manajemen keuangan, memperluas akses pasar, hingga terlibat aktif dalam advokasi kebijakan. Upaya ini merupakan bagian dari komitmen besar SCOPI dan Global Coffee Platform dalam kerangka Collective Action Plan (CAP).



Dokumentasi: SCOPI

Melalui LICOP Week 2025, SCOPI menegaskan bahwa keberlanjutan sektor kopi hanya bisa dicapai jika kita berani membongkar ketidakseimbangan kuasa dan membangun kemitraan yang berbasis pada tanggung jawab bersama. Masa depan pertanian Indonesia bukan hanya tentang angka ekspor, melainkan tentang memastikan setiap cangkir kopi yang kita nikmati berakar dari kehidupan petani yang benar-benar sejahtera dan bermartabat.

SCOPI di Jakarta International Coffee Conference 2025: Memperkuat Hulu Kopi Indonesia Menuju Pasar Global

Kontributor: Anak Agung Chintia Dewi



Dokumentasi: SCOPI

Jakarta International Coffee Conference (JICC) 2025 yang diselenggarakan pada Jumat, 7 November 2025, di Jakarta, dengan tema "Where Coffee Meets Growth", adalah acara penting yang bertujuan untuk menjelajahi posisi Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terkemuka di dunia. Konferensi ini menyoroti komitmen Indonesia terhadap inovasi, keberlanjutan, dan keaslian cita rasa, serta menjadi platform untuk menghubungkan keunggulan lokal dengan peluang internasional.

Diselenggarakan atas kerja sama PEMPR DKI (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta) dan SCAI, JICC 2025 tidak hanya menyajikan konferensi (termasuk empat panel diskusi), tetapi juga menampung berbagai tenant kopi, bakery, dan komunitas, menjadikannya acara multipihak yang komprehensif.

Dalam sesi panel bertajuk "From Cup of Excellence to Best of Indonesia: Building Global States for Indonesian Coffee," Anak Agung Ayu Chintia Dewi dari Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI) menyampaikan pandangan strategis mengenai masa depan industri kopi nasional.

COE Sebagai Ajang Showcase dan Branding

SCOPI mengakui peran besar Cup of Excellence (COE) sebagai ajang showcase yang mampu memperkenalkan keunikan kopi Indonesia ke pasar global. COE terbukti menjadi alat branding yang kuat dan terukur, dibuktikan dengan keberhasilan anggota SCOPI, Java Frinsa Estate (Pak Wildan), yang meraih Juara 3 COI 2022. Prestasi ini menghasilkan pengakuan internasional yang signifikan dan membantu kontinuitas produksi serta pemasaran.

Fokus Prioritas: Hulu adalah Investasi Jangka Panjang

Meskipun mendukung COE, SCOPI memiliki pandangan strategis terkait alokasi sumber daya. Menurut Ayu, biaya besar yang dibutuhkan untuk satu kali penyelenggaraan COE (sekitar IDR 4 miliar) akan memiliki dampak yang jauh lebih besar dan berkelanjutan jika dialokasikan untuk pembangunan di sektor hulu, seperti:

- Pelatihan Petani: Program bertahun-tahun untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani.
- Sertifikasi: Membantu penyuluh (Master Trainer/MT) mendapatkan sertifikasi melalui BNSP.
- Akses Pasar: Melakukan business matching antara petani kecil dan pembeli lokal.

Intinya, keberhasilan di hilir harus berakar dari hulu yang kuat dan berkelanjutan. Kesiapan Hulu Menuju Best of Indonesia

Kesiapan Hulu Menuju Best of Indonesia

Untuk menuju Best of Indonesia yang setara dengan Best of Panama, SCOPI menekankan bahwa petani harus terlebih dahulu di-empower agar:

1. **Menguasai Pengetahuan Dasar:** Petani mengetahui notes kopi, memahami cupping dasar, dan mampu memproduksi secara konsisten dalam kuantitas yang masif.
2. **Membangun Kepercayaan Diri:** Ditemukan fakta bahwa beberapa petani kecil justru takut menang di lelang besar karena khawatir tidak mampu memenuhi permintaan suplai yang tiba-tiba melonjak. Mereka lebih memilih membangun kepercayaan dengan small buyers yang kontinu.
3. **Mengatasi Tantangan:** Diperlukan dorongan untuk regenerasi pemuda di sektor pertanian kopi dan perbaikan praktik tanam sesuai National Sustainability Kurikulum (NSC) untuk meningkatkan kualitas dan potensi kopi yang belum tergali.

Komitmen pada Keberlanjutan dan Kolaborasi Multipihak

SCOPI juga menyoroti upaya dalam aspek keberlanjutan dan kolaborasi:

- **Kolaborasi Multipihak (Public-Private Partnership):** Disadari bahwa SCOPI tidak bisa bergerak sendiri. Keberhasilan inisiatif keberlanjutan adalah hasil dari kolaborasi multipihak, yang melibatkan SCOPI, sektor swasta (private sector), konsumen, dan Pemerintah. Kolaborasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap dampak lingkungan.
- **Jejak Karbon (Carbon Footprint):** SCOPI mendorong praktik regenerative agriculture dan mengurangi penggunaan bahan kimia sesuai NSC untuk meminimalkan dampak lingkungan dari produksi kopi.
- **Inklusi Gender (Gender Inclusion):** Keterlibatan perempuan sangat tinggi (hingga 70%) dalam rantai pasok kopi. SCOPI mendukung partisipasi dan pengambilan keputusan oleh perempuan, termasuk melalui program MT Bisnis Women yang memberdayakan mereka dalam pengemasan, pemasaran, dan kalkulasi bisnis, yang pada akhirnya turut memicu regenerasi ke generasi muda.

Secara keseluruhan, partisipasi SCOPI di JICC 2025 menegaskan bahwa masa depan kopi Indonesia harus dibangun dengan pendekatan yang holistik, di mana penghargaan global (seperti COE) berfungsi sebagai pemicu semangat, namun fokus utamanya adalah investasi, pendidikan, dan penguatan ekosistem di tingkat petani.

SCOPI dan Anggota Dorong Pengukuran Pendapatan Petani yang Akurat untuk Wujudkan Kesejahteraan

Kontributor: Ilham Bayu Widagdo

Jakarta, 11 November 2025. Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI), bekerja sama dengan Sustainable Food Lab (SFL), menyelenggarakan "Living Income Workshop: Actual Farmer Income Data Measurement". Lokakarya interaktif ini dilaksanakan bagi anggota SCOPI dan juga mitra SCOPI termasuk Lembaga Pemerintah sebagai para pemangku kepentingan di sektor kopi untuk membahas metodologi standar dalam mengukur pendapatan aktual petani. Langkah ini fundamental untuk merancang program yang lebih efektif demi menutup kesenjangan kesejahteraan petani kopi di Indonesia.

Fokus utama lokakarya adalah konsep "Living Income" (Pendapatan Hidup Layak), yaitu pendapatan yang dibutuhkan sebuah keluarga petani untuk hidup layak, mencakup pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan tabungan darurat. Untuk mengetahuinya, digunakan "Living Income Benchmark" (LIB), yaitu standar biaya hidup layak di suatu daerah, yang kemudian dibandingkan dengan "Actual Income" (AI), atau pendapatan riil bersih yang diterima petani. Selisih antara keduanya disebut "Income Gap" (kesenjangan pendapatan), yang menjadi fokus intervensi para pemangku kepentingan.



Dokumentasi: SCOPI

"Workshop ini adalah langkah penting untuk menyamakan pemahaman, terutama bagi anggota kami. Pada workshop ini tidak hanya membahas konsep Living Income, tetapi juga pendalaman pada cara menghitung Actual Income petani dengan data yang kita miliki," ujar Ade Aryani, Direktur Eksekutif SCOPI. "Dengan mengetahui kesenjangan antara pendapatan aktual dan standar pendapatan hidup layak, kita dapat merancang program-program di sektor kopi yang lebih tepat sasaran untuk menutup kesenjangan tersebut."

Christina Archer, Senior Advisor, Smallholder Livelihoods dari Sustainable Food Lab (SFL), menambahkan, "Pengukuran Living Income Benchmark sangat penting sebagai acuan kuantitatif bersama untuk mengatasi tantangan bersama. Metodologi ini telah diakui secara global, termasuk oleh International Coffee Organization (ICO), dan diimplementasikan oleh negara-negara anggota ICO seperti Indonesia untuk mengidentifikasi kesenjangan pendapatan secara nyata."



Dokumentasi: SCOPI

Lokakarya ini menggali berbagai tantangan teknis dalam mengukur pendapatan petani kecil, mengingat sistem pertanian mereka yang kompleks dan beragam. Sesi pagi difokuskan pada pemahaman konsep dasar Living Income dan metodologi perhitungan Actual Income. Diskusi menjadi interaktif ketika para peserta membahas tantangan teknis terkait variasi data dan kompleksitas sistem di lapangan yang akan berpengaruh pada perhitungan. Sesi siang kemudian berlanjut pada strategi pemetaan data untuk menyatukan dan memanfaatkan data yang sudah ada untuk perhitungan Actual Income.

Sebagai tindak lanjut utama, SCOPI akan mengeksplorasi bagaimana fungsinya sebagai platform untuk mengkonsolidasikan inisiatif dan program Living Income dari stakeholder yang telah dibahas dalam lokakarya ini. Data dan metodologi yang disepakati akan diformulasikan menjadi "Sub-national Living Income Benchmarking". Standar bersama ini akan menjadi acuan bagi anggota SCOPI, pemerintah, dan mitra lainnya dalam mendesain program intervensi yang lebih efektif dan terukur untuk menutup kesenjangan pendapatan petani kopi di Indonesia.



Dokumentasi: SCOPI



Menanam 1.010 Kopi Liberika di Ibu Kota Nusantara (IKN)

Kontributor: Trindy Devy Astriyana

Kopi Liberika saat ini mulai dikembangkan secara luas. Otorita Ibu Kota Nusantara (OIKN) menjadi salah satu Lembaga pemerintah yang menunjukkan komitmen serius dalam pengembangan kopi Liberika. Upaya ini ditandai dengan pencetakan rekor MURI penanaman 1.010 Kopi Liberika di wilayah Ibu Kota Nusantara (IKN), Kalimantan pada tanggal 10 Oktober 2025.

SCOPI berpartisipasi dalam kegiatan ini bersama peserta dari berbagai instansi dan Lembaga seperti Lembaga pendidikan, Universitas Mulawarman dan SMK Sepaku, berbagai Lembaga swasta sebagai tamu undangan OIKN, serta para pegawai negeri sipil. Dalam kegiatan penanaman 1.010 pohon kopi Liberika tersebut, SCOPI ikut ambil bagian dengan menanam satu pohon kopi Liberika.

Tak hanya penanaman kopi Liberika, acara ini menampilkan berbagai olahan dari kopi liberika pun disajikan. Peserta dapat menikmati seduhan kopi Liberika serta produk olahan berbahan dasar kopi, seperti cookies yang dikembangkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Hal ini menunjukkan bahwa kopi Liberika memiliki potensi besar untuk dikembangkan, tidak hanya sebagai komoditas perkebunan, tetapi juga sebagai produk olahan bernilai tambah.

Partisipasi SCOPI dalam kegiatan ini menjadi langkah awal untuk memperluas kolaborasi di wilayah baru seperti IKN, sekaligus membuka peluang eksplorasi lebih lanjut terhadap kopi Liberika dan memperkuat dukungan bagi pengembangannya ke depan.



Dokumentasi: SCOPI

SCOPI di Bali: ACT! Project Bersinar di Hari Pariwisata Dunia 2025, Mendorong Pengadaan Berkelanjutan di Sektor Perhotelan

Kontributor: Anak Agung Ayu Chintia Dewi

Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI), melalui Konsorsium Proyek ACT!, baru-baru ini mengamankan posisi kunci sebagai mitra eksklusif di acara Hari Pariwisata Dunia 2025 – Seri 3 di Sanur, Bali. Diselenggarakan pada 8 Oktober 2025, dan dipandu oleh Eco Tourism Bali, acara ini menjadi platform strategis untuk membahas persimpangan kritis antara pertumbuhan pariwisata, pengelolaan lingkungan, dan ketahanan komunitas, terutama di wilayah seperti Bali.

Mengangkat tema global UNWTO "Pariwisata & Aksi Iklim," perayaan ini berhasil mempertemukan lebih dari 300 pemangku kepentingan utama, termasuk perwakilan pemerintah daerah, praktisi perhotelan berkelanjutan, pemimpin sektor swasta, advokat iklim muda, dan organisasi masyarakat sipil. Sebagai mitra eksklusif, Proyek ACT! memperkuat pesan strategis seputar konsumsi yang bertanggung jawab dan praktik pengadaan berkelanjutan untuk komoditas berbasis pertanian seperti kopi, teh, kakao, dan minyak kelapa sawit, sejalan dengan tujuan Program SWITCH-Asia.

Lebih dari Sekadar Bicara: Menghubungkan Dampak dan Peluang

Partisipasi Proyek ACT! bergerak melampaui peran seremonial, menjadi katalisator untuk perubahan operasional melalui dua slot agenda inti:

1. ACT! Project Talk Show: "Kisah Dampak: Manfaat Nyata Pengadaan Berkelanjutan di Sektor Perhotelan"
2. Sesi Business Matching

ACT! Project Talk Show: "Kisah Dampak: Manfaat Nyata Pengadaan Berkelanjutan di Sektor Perhotelan"

Alih-alih menyajikan konsep teknis semata, sesi ini mengundang para pemangku kepentingan untuk menyelami pengalaman nyata dari mereka yang sudah membentuk rantai pasok etis, membantu audiens untuk "merasakan relevansi, potensi, dan urgensinya". Panel ini menyatukan beragam suara dari seluruh rantai pasok, mengilustrasikan bagaimana perubahan muncul ketika setiap bagian bergerak maju bersama. Moderator menekankan pesan sentral: "Pengadaan berkelanjutan tidak hanya baik untuk planet, tetapi juga menciptakan manfaat yang terukur bagi bisnis, memperkuat mata pencaharian petani, dan melindungi warisan budaya dan ekologi".

Para pembicara berbagi pelajaran berharga dari lapangan, termasuk bagaimana agroforestri memulihkan fungsi ekosistem dan peluang ekonomi bagi komunitas hutan, dan bagaimana sertifikasi berfungsi sebagai "paspor menuju visibilitas, ketertelusuran, dan pengakuan" bagi produsen kakao Indonesia. Namun, dialog juga jujur tentang tantangan yang terus-menerus, seperti menurunnya minat di kalangan pemuda pedesaan terhadap pertanian, dan risiko inisiatif keberlanjutan menjadi tren sementara di sektor perhotelan.

Sesi Business Matching

Segmen ini berfungsi sebagai jembatan praktis untuk mentransformasi komitmen keberlanjutan menjadi peluang komersial nyata. Sesi ini menghubungkan jaringan produsen bersertifikat atau selaras dengan keberlanjutan secara langsung dengan pembeli perhotelan di seluruh Bali. Tujuannya adalah untuk mendukung akses pasar bagi produsen yang bertanggung jawab dan menerjemahkan Panduan Pengadaan Berkelanjutan yang baru diluncurkan menjadi keputusan pembelian nyata dan kemitraan jangka panjang.

Peluncuran Panduan Pengadaan Berkelanjutan

Acara ini juga menandai tonggak khusus dengan peluncuran Panduan Pengadaan Berkelanjutan, yang dikembangkan bersama oleh Eco Tourism Bali, Koalisi Ekonomi Membumi, dan Kopernik. Kerangka kerja nyata ini adalah alat praktis yang dirancang untuk membantu hotel, restoran, dan pengecer/retail membuat keputusan pengadaan yang terinformasi yang mendukung rantai nilai etis dan konservasi lingkungan.

Langkah Selanjutnya: Menjadikan Transformasi Berlangsung Lama

Momentum kolaboratif berlanjut dengan diskusi teknis pasca-acara pada 9 Oktober 2025, dengan para pemangku kepentingan industri yang terlibat yang berpartisipasi dalam sesi Business Matching. Sesi ini berpusat pada eksplorasi jalur menuju sertifikasi Rainforest Alliance dan peluang yang lebih luas untuk mengadopsi sistem pengadaan yang bertanggung jawab.

Acara ini menunjukkan bahwa industri pariwisata yang berkembang adalah "industri yang melindungi manusia, tempat, dan planet—dan memperkuat komunitas yang mempertahankannya". Bagi SCOPI dan Proyek ACT!, keterlibatan ini menegaskan kembali pentingnya pengadaan berkelanjutan dan momentum yang berkembang untuk menjadikan konsumsi yang bertanggung jawab sebagai standar baru di Indonesia. Melihat ke depan, dasar telah diletakkan untuk kolaborasi dan transformasi jangka panjang, dengan langkah selanjutnya difokuskan pada dukungan jalur implementasi dan memastikan bahwa percakapan diterjemahkan menjadi perubahan yang terukur, terukur, dan berkelanjutan.



Dokumentasi: SCOPi



ACT! Project & Narasi Academy Akselerasi Gerakan Nasional Konsumsi Sadar, Berkembang dari UGM ke UNUD Bali

Kontributor: Anak Agung Ayu Chintia Dewi

Momentum nasional untuk Gaya Hidup Berkelanjutan telah resmi dimulai, didorong oleh ACT! Project, sebuah konsorsium yang kuat terdiri dari Rainforest Alliance, Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPi), dan Cocoa Sustainability Partnership (CSP), yang didukung oleh Uni Eropa melalui program SWITCH-Asia. Inisiatif ini didirikan atas keyakinan bahwa kesadaran konsumen tentang dampak lingkungan dan sosial dari pilihan mereka sangat penting untuk mengubah seluruh rantai produksi dan distribusi.

Untuk memelopori transformasi ini, ACT! Project meluncurkan serangkaian Aktivasi Kampus berdampak tinggi dengan judul “Konsumsi Sadar, Gaya Hidup Berkelanjutan”. Aktivasi ini sangat vital: mereka bertujuan untuk membekali generasi muda—konsumen masa depan—dengan pemahaman kritis tentang pilihan berkelanjutan, sekaligus secara langsung memerangi risiko keberlanjutan yang hanya menjadi topik “niche.”

Setelah peluncuran yang sukses di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, ACT! Project memperluas jangkauannya. Dalam langkah strategis untuk memperkuat pesannya dan meningkatkan kesadaran kaum muda, proyek ini berkolaborasi dengan Narasi Academy untuk fase berikutnya, yang diselenggarakan di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana (UNUD) Jimbaran di Bali, memperkuat komitmennya untuk menumbuhkan konsumsi yang bertanggung jawab di seluruh Indonesia.

Bagian I: Percikan di Yogyakarta: Menyalakan Konsumsi Sadar

Perjalanan nasional untuk mendorong Gaya Hidup Berkelanjutan secara resmi dimulai di Yogyakarta pada hari Jumat, 17 Oktober 2025. Acara peluncuran, bertajuk "Aktivasi Kampus – 'Konsumsi Sadar, Gaya Hidup Berkelanjutan'", berlangsung di Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada (UGM).

Sebagai mitra kunci dalam konsorsium ACT! Project, SCOPI berperan penting dalam memobilisasi kaum muda dan mempromosikan kesadaran tentang kopi dan konsumsi berkelanjutan. Tujuan inti dari aktivasi ini adalah membekali mahasiswa dengan pemahaman kritis tentang dampak lingkungan dan sosial dari pilihan harian mereka, sehingga menginspirasi mereka untuk mengadopsi gaya hidup konsumsi yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Program ini merupakan perpaduan edukasi dan interaksi berdampak tinggi, yang disusun berdasarkan wawasan dari tokoh-tokoh industri utama:

1. Workshop "Good Taste, Good Impact"

Sesi praktik ini dipimpin oleh Sri Wahyuni (Tea n Tales) dan Asri Saraswati (Agradaya). Mereka memandu peserta melalui perjalanan rantai pasok teh dan berbagai komoditas. Kegiatan praktik "Blend Your Own Tea" memperkenalkan mahasiswa pada prinsip-prinsip sumber daya berkelanjutan dan sertifikasi Rainforest Alliance, menekankan bahwa keberlanjutan pada dasarnya adalah pola pikir, bukan sekadar label produk.



Dokumentasi: SCOPI

2. Talk Show "Konsumsi Kita, Tanggung Jawab Siapa?"

Panel yang kuat ini menampilkan Margareth Meutia dari Rainforest Alliance dan Content Creator terkemuka Danang Giri Sadewa. Diskusi berpusat pada tiga area utama: pengaruh media sosial terhadap perilaku pembelian kaum muda, peran penting sertifikasi dalam memastikan produksi yang adil dan dapat dilacak, dan potensi pergeseran budaya menuju konsumsi sadar yang dipimpin kaum muda. Sesi ditutup secara dinamis dengan tantangan interaktif "Ditantang Danang", di mana kelompok mahasiswa berkompetisi untuk mengembangkan slogan keberlanjutan yang paling kreatif.

Acara di Yogyakarta sukses besar, menegaskan tingginya permintaan akan edukasi keberlanjutan: melibatkan 233 peserta, dengan tingkat partisipasi perempuan yang signifikan (74% dari peserta). Hasilnya dengan tegas membuktikan bahwa menggabungkan edukasi yang jelas dengan kegiatan interaktif berbasis pengalaman adalah pendekatan yang paling efektif untuk melibatkan kaum muda pada topik kritis ini.

Bagian II: Gelombang Berlanjut ke Bali

Membangun momentum dan pembelajaran utama dari UGM, ACT! Project, berkolaborasi dengan Narasi Academy, dengan cepat mengorganisir fase berikutnya: Aktivasi Kampus di Universitas Udayana di Bali. Perluasan ini, yang dilaksanakan pada Kamis, 11 November 2025, kira-kira dua bulan setelah acara di Yogyakarta, secara langsung menindaklanjuti rekomendasi laporan awal untuk melanjutkan aktivasi kampus di universitas tambahan, dengan Bali sebagai lokasi strategis berikutnya.

Kali ini, ACT! Project berkolaborasi dengan Narasi Academy untuk memperkuat kesadaran kaum muda mengenai konsumsi berkelanjutan melalui kegiatan "Narasi dan ACT! Project Go to Campus" yang diadakan di Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. ACT! Project sendiri merupakan konsorsium yang terdiri dari Rainforest Alliance, Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI), dan Cocoa Sustainability Partnership (CSP), didukung oleh Uni Eropa melalui program SWITCH-Asia. Inisiatif ini menekankan perlunya kesadaran konsumen mengenai dampak lingkungan dan sosial dari pilihan mereka terhadap proses produksi hulu dan rantai distribusi.



Dokumentasi: SCOPI

Acara di Bali, yang dihadiri oleh lebih dari 150 peserta, dibuka dengan permainan interaktif dan dilanjutkan dengan dua sesi utama yang informatif:

1. Workshop "Good Taste, Good Impact: Pilihan Konsumsi untuk Keberlanjutan Lingkungan"

Sesi ini menampilkan praktisi pemasaran dan General Manager Boemi Botanicals, Ribka Anastasia, dan Marketing Manager APAC Krakakoa, R.H. Pranata Koesmadiredja. Ribka menekankan bahwa keberlanjutan bukanlah tren melainkan cara hidup demi kelangsungan generasi mendatang, dan sertifikasi adalah mekanisme efektif untuk menunjukkan komitmen dalam menggunakan bahan-bahan yang bersumber secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Senada dengan hal ini, Pranata menguraikan terobosan Krakakoa dalam proses 'bean to bar', yang mencakup pelatihan petani dalam agroforestri berkelanjutan dan penerapan praktik perdagangan adil (fair trade) untuk memerangi kemiskinan.

2. Talk Show "Konsumsi Kita, Tanggung Jawab Siapa?"

Panel diskusi ini menampilkan Chief Creative Officer Narasi sekaligus influencer, Jovial Da Lopez, bersama Manager Consumer Campaign and Engagement Rainforest Alliance Indonesia, Margareth Meutia. Margareth menjelaskan peran ACT! Project dalam mendorong konsumen untuk lebih kritis dan mengenali kriteria sertifikasi sebagai indikator barang yang diproduksi dengan benar. Sementara itu, Jovial menyoroti urgensi kesadaran konsumen—terutama dalam menghadapi bencana alam—dan memperingatkan bahwa akses produk yang mudah sering menyebabkan konsumsi berlebihan (over consumption). Ia menekankan pentingnya menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab dengan mempertanyakan asal-usul dan proses produksi setiap produk yang dikonsumsi.

Acara di Bali melanjutkan kesuksesan Yogyakarta, memperkuat visi ACT! Project untuk mengakselerasi transformasi konsumen di seluruh Indonesia. Implementasinya menegaskan dua wawasan kunci: Tantangan Scrabble membuktikan bahwa kompetisi adalah cara paling efektif untuk mensosialisasikan istilah-istilah teknis konsumsi dan produksi berkelanjutan. Selain itu, acara ini sukses melibatkan 182 peserta, dengan kehadiran perempuan yang kuat (88 peserta terdaftar, berkontribusi pada total 128 peserta pra-terdaftar), serta partisipasi aktif dari staf pengajar Universitas Udayana, memvalidasi pendekatan untuk melibatkan audiens yang beragam di pusat besar Indonesia.

Perluasan ke Bali menggarisbawahi strategi kritis ACT! Project: untuk memastikan keberlanjutan tidak tetap menjadi topik "niche". Dengan menjangkau audiens baru yang beragam di pusat besar Indonesia, SCOPI dan mitranya berupaya membangun kehadiran yang langgeng, dengan rencana termasuk pembuatan grup komunitas digital kaum muda (WhatsApp/Discord) untuk keterlibatan dan berbagi sumber daya yang berkelanjutan. Sebagai konteks, kolaborasi dengan Narasi dan Jovial Da Lopez sebelumnya telah dimulai pada Jogja Coffee Week 2025, yang diadakan pada 5–7 September 2025.

Keberhasilan di Yogyakarta telah meletakkan dasar, dan acara di Bali selanjutnya menjanjikan untuk memperkuat visi ACT! Project dalam mengakselerasi transformasi konsumen di seluruh Indonesia.

Kunjungi Kembali Momennya!



Bangun Ekosistem Agroforestri Kopi Berkelanjutan, SCOPI Resmi Luncurkan Program "Kopi TUMBUH Lestari" di Sanggau dan Sigi

Kontributor: Ilham Bayu Widagdo



JAKARTA/SANGGAU – Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI) secara resmi meluncurkan program "Kopi TUMBUH Lestari", sebuah inisiatif untuk memperkuat ekosistem kopi agroforestri yang berkelanjutan di Indonesia. Peluncuran program ini ditandai dengan rangkaian kegiatan Kick-off Meeting yang dilaksanakan di dua wilayah target utama, yaitu Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat pada Rabu (26/11/2025) secara luring, dan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah pada Rabu (3/12/2025) secara daring.



Program TUMBUH (Tingkatkan Usaha Melalui Budidaya Unggul dan Hilirisasi) hadir untuk menjawab tantangan sektor kopi di kedua wilayah tersebut, mulai dari keterbatasan kapasitas teknis penyuluh dan petani, kualitas produk dari pelaku usaha yang perlu ditingkatkan, hingga akses pasar. Dengan pendekatan agroforestri kopi dan penerapan Kurikulum Nasional Kopi Berkelanjutan (NSC), serta memaksimalkan jejaring SCOPI sebagai asosiasi, program ini menargetkan pencetakan Master Trainer (MT) yang tersertifikasi BNSP, peningkatan kapasitas petani kopi melalui praktik pertanian yang baik (Good Agricultural Practices), dan keterhubungan produsen dan pembeli kopi baik di level lokal maupun nasional.

Dokumentasi: SCOPI

Sanggau: Membuka Wilayah Baru, Menjahit Komitmen Kolektif

Dalam sambutannya di Sanggau, Irvan Helmi selaku Chairman of Executive Board SCOPI menekankan bahwa Kalimantan Barat adalah "wilayah baru" bagi intervensi program SCOPI yang selama ini kuat di 15 provinsi penghasil kopi lainnya.

"Bagi SCOPI, Sanggau bukan sekadar perluasan wilayah, tetapi peluang untuk mendesain fondasi kopi berkelanjutan secara kolektif sejak awal. Filosofi 'TUMBUH' kami pilih karena kami ingin menumbuhkan ekosistem, bukan sekadar menanam. Kami ingin Sanggau menjadi role model kopi agroforestri di Kalimantan," ujar Chairman SCOPI.

Dukungan penuh juga disampaikan oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau. Shopiar Juliansyah, S.E., M.M. selaku Plt. Kepala Bapperida Sanggau menyambut baik program ini sebagai momentum untuk mempercepat pengembangan kopi di daerahnya. "Kami berharap program ini dapat meninggalkan jejak langkah yang baik dan terintegrasi lintas perangkat daerah, bahkan hingga mendukung potensi agrowisata kopi ke depannya," ungkapnya.

Senada dengan hal tersebut, Eko Budi Santoso, S.Hut, mewakili Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Provinsi Kalbar, menyoroti potensi besar kopi Liberika di lahan gambut Kalbar yang mencapai 2,6 juta hektar. "Wilayah Perhutanan Sosial di Kalbar sangat berpotensi dikembangkan melalui pendekatan agroforestri kopi, termasuk di Sanggau, sebagai upaya rehabilitasi lahan sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat," jelasnya.

Rangkaian kegiatan di Sanggau tidak hanya berhenti pada seremoni. Tim SCOPI bersama mitra strategis seperti Lingkar Temu Kabupaten Lestari (TKL) dan Multistakeholder Forum (MSF) Sabang Merah Berdampu, didampingi oleh Grand Master Trainer (GMT) Dr. Retno Hulupi, melakukan kunjungan lapangan untuk memotret kondisi riil calon lokasi intervensi.

Kunjungan dilakukan ke Desa Menyabo, Kecamatan Tayan Hulu, meninjau kebun kopi seluas 1,6 hektare milik petani lokal yang membutuhkan pendampingan perawatan intensif. Tim juga mengunjungi Desa Tae, Kecamatan Balai, untuk melihat potensi unik di Hutan Adat yang dikelola oleh Kelompok Perhutanan Sosial (KPS). Di lokasi ini ditemukan jenis kopi lokal (kopi purba/amal) yang tumbuh di kawasan hutan adat seluas ± 1 hektare, yang menjadi sumber bibit bagi kebun anggota KPS.

Sigi: Investasi pada Sumber Daya Manusia

Melanjutkan momentum di Sanggau, kick-off di Kabupaten Sigi dilaksanakan secara daring dengan fokus program pada penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM).

Irvan Helmi, Chairman of Executive Board SCOPi menegaskan bahwa meskipun program ini berdurasi padat (6 bulan) di Sigi, tujuannya adalah meletakkan fondasi jangka panjang melalui investasi pada manusia (Human Capital). "Aset terbesar Sigi bukan hanya SDA-nya, tapi juga manusianya. MT di Sigi akan didorong mendapatkan Sertifikasi BNSP. Ini adalah pengakuan negara bahwa pendampingan petani adalah pekerjaan professional sehingga kualitas dan keberlanjutannya terjamin" tegasnya.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah melalui Kepala Bidang Perkebunan, Bapak Simpra Tajang, M.Si., mengakui bahwa tantangan utama di Sigi adalah kurangnya kapasitas di hulu untuk pendampingan petani, meskipun supply chain-nya sudah cukup baik. "Dari 11.000 Ha kebun kopi di Sulteng, 4.000 Ha ada di Sigi. Program Kopi TUMBUH ini sangat relevan untuk mendukung pendampingan petani kita," ujarnya.

Drs. Sutopo Sapto Condro.,MT, Asisten II Setdakab yang mewakili Bupati Sigi menambahkan bahwa fokus pemerintah daerah saat ini adalah penguatan pertanian berkelanjutan. "Kami berharap kick-off program Kopi TUMBUH Lestari ini menjadi awal persamaan persepsi antar multipihak untuk membangun kerja sama yang konkret di sektor kopi," tuturnya.

Melalui program ini, SCOPi mengajak seluruh pemangku kepentingan—pemerintah, sektor swasta, dan petani—untuk "merajut peran" dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Tujuannya adalah memastikan kopi Indonesia tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga lestari secara ekologi dan menyejahterakan petani.

Aktivitas Kewirausahaan Berbasis Edukasi Pascapensiun dalam Industri Kopi: Peran Master Trainer SCOPI dan Rope Coffee dalam Transfer Pengetahuan Kopi

Kontributor: Ruspendi

Setelah memasuki masa pensiun dari dinas pertanian, seorang purnabakti, Ruspendi tetap menjalankan aktivitas produktif melalui kepemilikan usaha kopi serta keterlibatan dalam kegiatan edukasi. Usaha tersebut diwujudkan melalui Rope Coffee, yang bergerak pada penjualan biji kopi robusta dalam bentuk green bean. Melalui kerja sama dengan SCOPI, pemilik usaha Rope Coffee, Ruspendi berperan sebagai Master Trainer SCOPI yang aktif melakukan pendampingan dan memberikan edukasi kepada petani kopi.

Sebagai Master Trainer SCOPI, kegiatan yang dilakukan berfokus pada aktivitas lapangan di kebun kopi. Kegiatan tersebut meliputi kunjungan kebun, diskusi teknis dengan petani, serta praktik langsung terkait budidaya dan pemeliharaan tanaman kopi. Pendampingan dilakukan untuk membantu petani memahami kondisi kebun, meningkatkan mutu hasil panen, dan menyesuaikan praktik budidaya dengan kebutuhan pasar.



Dokumentasi: Ruspendi

Di sisi kewirausahaan, Rope Coffee yang dikelola oleh Inda Robbihi dan Razif Abizar, menjalankan kegiatan pengadaan dan penjualan biji kopi robusta greenbean, Jasa Roasting, dan Menjual Kopi Bubuk. Aktivitas usaha mencakup pemilihan bahan baku, pengendalian mutu, serta penyaluran produk ke pasar. Peran usaha ini berfungsi sebagai sarana penyerapan hasil produksi petani sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi dari kegiatan yang dijalankan.

Kombinasi peran sebagai pemilik usaha dan edukator menunjukkan bentuk aktivitas pascapensiun yang terintegrasi. Kerja sama antara SCOPI dan Rope Coffee memungkinkan kegiatan edukasi dan usaha berjalan secara seimbang, dimana pendampingan petani memperkuat kualitas produksi, sementara aktivitas penjualan mendukung keberlanjutan usaha kopi.



Dokumentasi: Ruspendi

#BantuSumatera

Satu Negeri, Satu Rantai Kopi, Satu Aksi Bersama SCOPI

Kontributor: Tia Ameylia

Pada akhir November 2025, banjir bandang dan longsor melanda sejumlah wilayah di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Rumah-rumah hancur, puluhan korban jiwa berjatuhan, dan aktivitas ekonomi lumpuh. Banyak jalan terputus, listrik padam, serta jaringan komunikasi yang terganggu. Dampaknya terasa luas dan dalam.

Pasca terjadinya bencana, sejumlah daerah di Aceh Tengah tidak bisa diakses melalui jalur darat. Padahal kawasan ini merupakan sentra produksi kopi Arabika dan bencana tersebut terjadi menjelang puncak panen. Banyak kebun rusak bahkan hilang tersapu banjir dan longsor. Bagi masyarakat yang menggantungkan pendapatan pada kopi, ini menjadi pukulan berlapis: kerusakan rumah sekaligus kehilangan sumber penghidupan.

Melalui jaringan di lapangan, SCOPI berhasil terhubung dengan sejumlah Master Trainer (MT) di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat untuk memetakan kondisi terkini. Sepekan setelah bencana, kebutuhan pangan, bahan bakar, listrik, dan komunikasi menjadi semakin mendesak. Banyak desa masih terisolasi, sementara stok bahan pokok menipis.

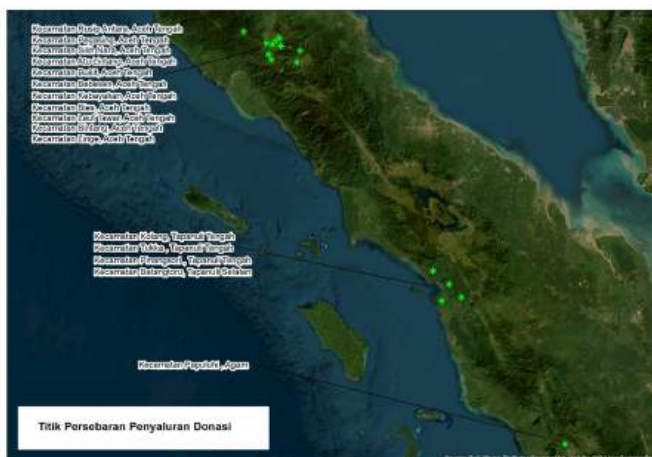
Respons Cepat dan Jangkauan Bantuan

SCOPI bergerak cepat dalam mendukung upaya pemulihan pascabencana. Dana awal bersumber dari luran Tahunan Anggota, kemudian dilanjutkan dengan penggalangan donasi dari anggota, mitra, dan masyarakat luas. Hingga Februari 2026, total dana yang berhasil dihimpun mencapai **Rp341.361.000**, dengan realisasi penyaluran sebesar **Rp160.226.000**.



Dokumentasi: Salman/MT SCOPI

Penyaluran dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan di Sumatera Utara, serta Agam di Sumatera Barat. Sebanyak **15 Master Trainer** yang juga penyintas bencana turut menjadi garda terdepan dalam menyalurkan bantuan kepada masyarakat terdampak.



Bantuan sosial yang telah dilakukan SCOPI ini telah menjangkau:

951 Kepala Keluarga (KK)

71 Desa

17 Kecamatan

Bantuan Darurat dan Dukungan Psikososial

Pada fase pertama, bantuan difokuskan pada kebutuhan darurat berupa sembako seperti beras, minyak goreng, susu, mi instan, dan kebutuhan pokok lainnya. Di tengah kelangkaan dan distribusi yang tersendat, kehadiran bantuan ini menjadi penopang utama bagi keluarga terdampak.



Upaya pemulihan juga menyentuh aspek produktivitas. Pada fase awal dilakukan pembersihan dan perbaikan akses jalan menuju kebun kopi agar petani dapat kembali beraktivitas dan memulai proses pemulihan ekonomi secara bertahap.



Selain bantuan fisik, perhatian juga diberikan pada pemulihan psikososial. Di Desa Blang Merah, Lut Tawar, Aceh Tengah, para MT menyelenggarakan kegiatan trauma healing bagi 50 anak di posko pengungsian. Melalui aktivitas bermain dan melukis bersama, anak-anak diajak kembali merasakan ruang aman dan keceriaan di tengah situasi sulit.



Dokumentasi: MT SCOPi



Dokumentasi: MT SCOPI

Tantangan di Lapangan

Distribusi bantuan dan rapid assessment menghadapi berbagai hambatan. Di Aceh Tengah, pada pertengahan Desember, stok beras sangat terbatas dan harus dicari hingga ke wilayah perbatasan. Beberapa MT di daerah terisolasi seperti Atu Lintang dan Bintang terpaksa berjalan kaki hingga 16 kilometer pulang-pergi, lebih dari lima jam melintasi medan berat, demi menjemput bahan pangan.

Kelangkaan BBM, listrik yang belum stabil, serta jaringan internet yang fluktuatif turut menghambat koordinasi. Memasuki Januari 2026, bahan pokok mulai tersedia meski dengan harga relatif tinggi. Fokus kemudian bergeser pada pembersihan dan perbaikan akses jalan ke kebun untuk mendukung masa panen.

Di Sumatera Utara, pembukaan jalan dilakukan secara bertahap, namun sejumlah jalur utama masih belum sepenuhnya dapat dilalui sehingga beberapa desa tetap terisolasi. Distribusi bantuan sangat bergantung pada relawan dan inisiatif warga yang menjemput logistik ke titik yang dapat dijangkau kendaraan. Per Januari 2026, konektivitas antar-kota mulai membaik dengan sistem buka-tutup, meski pasokan BBM masih tidak menentu.

Sementara di Sumatera Barat, longsor susulan terjadi di beberapa desa. Penanganan difokuskan pada perbaikan fasilitas umum dan akses jalan agar mobilitas masyarakat kembali pulih.

Tiga Fase Pemulihan Kopi: Dari Tanggap Darurat ke Rehabilitasi

Pemulihan sektor kopi pascabencana yang dilakukan SCOPI, mencakup tiga fase terstruktur: tanggap darurat, pemulihan awal, dan rehabilitasi jangka panjang. Tujuannya bukan hanya membantu petani bertahan, tetapi membangun kembali ekosistem kopi yang lebih tangguh.

Fase 1: Emergency Response

(8 Desember 2025 – 29 Januari 2026)

Fase ini berfokus pada penyaluran cepat atas bantuan kemanusiaan kepada masyarakat melalui jejaring MT SCOPI. Bantuan tahap pertama telah tersalurkan sesuai dengan penetapan status darurat pemerintah daerah setempat, yang mengalami tujuh kali perpanjangan selama periode tanggap darurat.

Fase 2: Early Recovery & Assessment

(29 Januari – 25 Juli 2026)

Tahap ini berfokus pada verifikasi kerusakan kebun dan analisis kebutuhan pemulihan. Hasilnya akan dirangkum dalam laporan dampak dan proposal recovery sebagai dasar program pemulihan yang lebih terarah.

Fase 3: Restoration & Rehabilitation

Tahap jangka panjang mencakup rehabilitasi kebun dan peralatan, pelatihan petani, penguatan rantai nilai, serta implementasi program pemulihan kopi secara menyeluruh.

Melalui tiga fase ini, pemulihan dirancang berjalan sistematis, dari respons cepat hingga membangun kembali sektor kopi yang lebih tangguh dan berkelanjutan. SCOPI mengundang seluruh pihak untuk ikut terlibat dalam aksi bersama pada Fase 2 dan Fase 3 guna mempercepat rehabilitasi dan memastikan keberlanjutan ekosistem kopi.

Info lebih lanjut untuk berkontribusi:

info@scopi.or.id ☎ +62 851-2108-3018



KAPUCINO



**Gedung KOPI, Jl. R.P. Soeroso No. 20
Cikini, Kec. Menteng, Jakarta Pusat 10330**

 scopi.or.id

 info@scopi.or.id

 [@scopi_id](https://www.instagram.com/scopi_id)

  SUSTAINABLE COFFEE PLATFORM OF INDONESIA